

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makanan pendamping ASI atau dengan sebutan MP-ASI merupakan istilah makanan kecuali ASI pada bayi yang memijak usia 6 bulan dengan tekstur makanan yang lebih lembut dan cenderung lunak dibanding dengan makanan orang dewasa. Dalam memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) terdapat tahapan yang perlu disesuaikan dilihat dari segi usia anak sehingga akan mempengaruhi porsi makanan, tekstur makanan, variasi makanan serta frekuensi pemberian makanan (Mafruah, 2022). Selain tahapan, terdapat prinsip yang perlu dicermati dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yakni tepat waktu, adekuat, aman serta pemberian dengan cara yang benar (Sinaga., dkk 2022).

Menurut *World Health Organization (WHO)*, MP-ASI harus diberikan pada usia 180 hari atau 6 bulan (Tiwari dkk., 2021). Bayi yang masih berusia di bawah 6 bulan memiliki imunitas yang belum maksimal seperti bayi di atas 6 bulan. Hal ini dapat mengakibatkan bayi mudah sakit apabila kuman, bakteri dan virus masuk ke dalam tubuh bayi. MP-ASI diberikan pada usia lebih dari 6 bulan selain pencernaan bayi sudah siap dan matang, kebutuhan nutrisi bayi usia ini juga semakin besar. Seiring dengan bertambahnya usia, terdapat kekosongan pasokan energi dan nutrisi yang sudah tidak bisa hanya diperoleh dari ASI (WHO, 2001).

Menurut data *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) prevelensi pemberian ASI eksklusif di dunia masih sebesar 48% dan

52% telah diberikan makanan diluar ASI dengan prevelensi tertinggi yaitu Asia Selatan sebesar 63% sedangkan prevelensi ASI eksklusif di Asia Pasifik (Asia Timur dan Asia Tenggara) hanya sebesar 42% atau 58% telah diberikan makanan selain ASI sebelum usia 6 bulan (UNICEF, 2022).

Menurut Profil Kesehatan Badan Pusat Statistik Indonesia 2024, cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2024 sebesar 74,73%. Angka tersebut telah mencapai target Renstra yaitu sebesar 50% (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Provinsi yang tertinggi prevalensi ASI Eksklusifnya dari data Badan Pusat Statistik tahun 2024 adalah Nusa Tenggara Barat sebesar 83,07% sedangkan prevalensi terendah adalah provinsi Papua 44,64% dari 38 provinsi di Indonesia. Hal ini menunjukkan pola pemberian ASI tanpa makanan tambahan atau ASI eksklusif masih belum memenuhi target 6 bulan.

Provinsi Sumatera Barat berdasarkan data Profil Kesehatan Badan Pusat Statistik Indonesia 2024 , dimana prevalensi bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif sebesar 76,44 %, angka ini lebih baik di bandingkan dari tahun sebelumnya, prevalensi tahun 2023 sebesar 75,84% dari 38 Provinsi yang ada di Indonesia ini menunjukan pada tahun 2024 masih ada 23,56% bayi mendapatkan Makanan pendamping ASI (MP-ASI) hal ini tidak sesuai dengan MP-ASI harus diberikan pada usia 180 hari atau 6 bulan (Tiwari dkk., 2021).

Kabupaten Pesisir Selatan berdasarkan rekap laporan Indeks Kinerja Gizi (IKG) Triwulan 4 tahun 2024 dimana prevalensi balita usia 6-24 bulan yang mendapat makan Pendamping ASI (MP-ASI) yang baik sebesar 87,21 % dari rerata balita 6-24 bulan yang di wawancara sebanyak 5.776 balita dari

21 Puskesmas yang ada di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan, ini menunjukkan 12,79% balita di Kabupaten Pesisir Selatan mendapatkan MP-ASI yang tidak sesuai dengan syarat pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI)

Puskesmas Tanjung Makmur Kecamatan Silaut berdasarkan rekap laporan Indeks Kinerja Gizi (IKG) pada Triwulan 4 tahun 2024 dimana prevalensi balita 6-24 bulan yang mendapat makan pendamping ASI (MP-ASI) yang baik 92,5% dari rerata balita 6-24 bulan yang mendapatkan makan pendamping ASI (MP-ASI) dan 7,5% balita mendapatkan MP-ASI yang tidak sesuai dengan syarat pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dari total 235 balita dari 22 posyandu ada di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Makmur Kecamatan Silaut.

Di posyandu Cempaka Biru I di Nagari Sungai Sirah Silaut berdasarkan rekap laporan Indeks Kinerja Gizi (IKG) pada Triwulan 4 tahun 2024 dimana prevalensi balita 6-24 bulan yang mendapat ASI Eksklusif hanya 60 % sedangkan 40% balita sudah diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dari 54 total balita usia 6-24 bulan balita di posyandu Cempaka Biru I. Hal ini tidak sesuai dengan syarat pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang seharusnya diberikan pada usia menginjak usia 6 bulan.

Menurut penelitian yang dilakukan Nadya Hikmah. (2024) tentang “Pengaruh Edukasi Gizi Dengan e-Booklet Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang ASI Eksklusif Dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dalam Pencegahan Stunting Di Puskesmas Pemurus Baru”. Terdapat

peningkatan pengetahuan ibu hamil sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan skor rata-rata dari hasil *pre-test* adalah 77,50% sedangkan skor rata-rata *post-test* adalah sebesar 99,33% dari 30 sampel yang di teliti.

Menurut penelitian yang dilakukan Zulviana Nurahma Maulani. (2023) tentang “Pengaruh Edukasi Makanan Pendamping ASI Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI pada Anak Usia 6–24 Bulan di Posyandu Perkutut II Pengasinan Kota Bekasi”. Terdapat peningkatan pengetahuan ibu setelah di lakukan edukasi makanan pendamping ASI dimana 71,1% pengetahuan baik sebelum edukasi meningkat menjadi 94% setelah di lakukan edukasi dari 35 sampel yang di teliti.

Menurut penelitian yang di lakukan oleh Eka Oktaviani. (2021) tentang “Pelatihan Dan Edukasi Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Ibu Balita Dengan Cara Memberikan Edukasi Di Bali Posyandu Harapan, Dukuh Trukun, Segoroyoso, Pleret, Bantul, Yogyakarta” dan dilanjutkan dengan supervisi kerumah-rumah untuk membatu mereka mempraktekkannya di rumah maka terdapat peningkatan pengetahuan ibu balita tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebelum dan sesudah di lakukan pelatihan dan edukasi makan pendamping ASI (MP-ASI).

Dari pengamatan peneliti di lapangan masih banyak Ibu balita di posyandu Cempaka Biru I Silaut kurangnya pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) ini terbukti tidak tercapai pemberian ASI eksklusif dari laporan bulanan tahun 2024 . Pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI secara tidak langsung pengaruhi status gizi anak, karena ibu

dengan pengetahuan gizi yang baik akan menganggap bernilainya status gizi anak guna kesehatan dan kesejahteraan sehingga pemenuhan gizi pada anak hendak diupayakan (Eka et al., 2019).

Berdasarkan *survey* awal yang peneliti lakukan dengan memberikan kuesioner pengetahuan tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) kepada 10 orang responden ibu balita yang mempunyai anak usia 6-24 bulan di posyandu Cempaka Biru I Silaut, hasil *survey* menunjukkan 2 orang ibu balita dari 10 responden memberikan ASI Eksklusif pada bayinya, 4 orang dari responden memberikan ASI dan susu formula dan 4 orang responden memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebelum bayi berusia 6 bulan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi maka pemberian informasi tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) perlu dilakukan salah satunya dengan kegiatan edukasi makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada ibu yang mempunyai balita umur 6–24 bulan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Edukasi Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Balita Usia 6–24 Bulan di Posyandu Cempaka Biru I Silaut”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Edukasi Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Posyandu Cempaka Biru I Silaut”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Edukasi Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Posyandu Cempaka Biru I Silaut”.

2. Tujuan Khusus

- 1) Diketahui rerata tingkat pengetahuan MP-ASI ibu balita usia 6-24 bulan sebelum dan sesudah diberikan edukasi MP-ASI balita usia 6-24 bulan di Posyandu Cempaka Biru I Silaut.
- 2) Diketahui pengaruh edukasi MP-ASI balita usia 6-24 bulan terhadap tingkat pengetahuan ibu balita usia 6-24 bulan di Posyandu Cempaka Biru I Silaut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan dan pemahaman terkait edukasi MP-ASI balita usia 6-24 bulan serta dampaknya terhadap pengetahuan ibu.
- 2) Menambah referensi ilmiah tentang pengaruh edukasi MP-ASI balita usia 6-24 bulan terhadap peningkatan pengetahuan MP-ASI ibu balita usia 6-24 bulan.

b. Masukan Bagi Peneliti yang Lain Masa Mendatang

- 1) Menjadi referensi bagi penelitian berikutnya yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut dampak edukasi MP-ASI balita usia 6-24 bulan pada aspek lain, seperti status gizi atau tumbuh kembang anak.
- 2) Membantu dalam pengembangan metode penelitian yang lebih baik dalam mengevaluasi efektivitas edukasi gizi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi/ Dinas terkait

- 1) Memberikan informasi tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan edukasi MP-ASI terhadap tingkat pengetahuan ibu balita 6-24 bulan.
- 2) Mendukung upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan gizi buruk dan stunting melalui edukasi MP-ASI dalam peningkatan pengetahuan MP-ASI ibu balita 6-24 bulan dalam pemberian MP-ASI yang berkualitas.
- 3) Menjadi dasar dalam merancang program edukasi MP-ASI yang lebih efektif dan berbasis bukti.

b. Bagi Istitusi Tempat penelitian

- 1) Membantu tenaga kesehatan dalam menyusun materi edukasi yang lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh ibu.

- 2) Memberikan informasi tentang metode edukasi yang paling efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang MP-ASI, guna Mengurangi risiko malnutrisi pada balita.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memberikan edukasi makanan pendamping ASI (MP-ASI) Pada ibu balita usia 6-24 bulan di posyandu Cempaka Biru I Silaut, dengan variabel independen edukasi Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada ibu balita usia 6-24 bulan, variabel dependen adalah pengetahuan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) ibu balita 6-24 bulan di Posayandu Cempaka Biru I Silaut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan *Quasy eksperiment* yang bersifat *one group pre test-post test*. Adapun populasi dari penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak balita usia 6-24 bulan di posyandu Cempaka Biru I dengan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Total Sampling* sebanyak 51 orang. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Maret - Agustus 2025 dengan langkah awal pengumpulan data hingga bulan juli 2025. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang sama sebelum dan sesudah edukasi, dengan analisis univariat dan bivariat dimana analisis bivariat menggunakan uji *Paried T-Test* sedangkan uji alternatif *Uji Wilcoxon* sebagai *Uji nonparametik*.